

**ESTETIKA NUSANTARA DALAM PRAKTIK  
NYANYIAN PERIBADATAN INKULTURATIF  
DI GEREJA KATOLIK SANTO PIUS X  
KARANGANYAR**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



oleh

**Ryan Gayuh Utama**

NIM 191121052

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2023**

**ESTETIKA NUSANTARA DALAM PRAKTIK  
NYANYIAN PERIBADATAN INKULTURATIF  
DI GEREJA KATOLIK SANTO PIUS X  
KARANGANYAR**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Etnomusikologi



oleh

**Ryan Gayuh Utama**

NIM 191121052

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2023**

**PENGESAHAN**

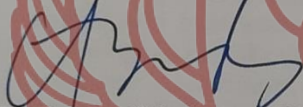
Skripsi Karya Ilmiah

**ESTETIKA NUSANTARA DALAM PRAKTIK NYANYIAN  
PERIBADATAN INKULTURATIF DI GEREJA KATOLIK SANTO  
PIUS X KARANGANYAR**

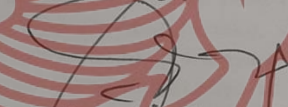
yang disusun oleh  
**Ryan Gayuh Utama**  
NIM 191121052

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
pada tanggal 1 Agustus 2023  
Susunan Dewan Penguji

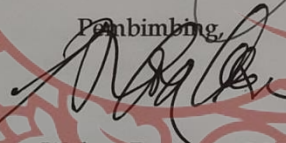
Ketua Penguji,

  
**Dr. Drs. Budi Setiyono, M.Si.**

Penguji Utama,

  
**Dr. Zulkarnain Mistortofy, M.Hum.**

Pembimbing,

  
**Drs. Wahyu Purnomo, M.Sn.**

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.**  
NIP 196411101991032001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ryan Gayuh Utama

NIM : 19112052

Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 5 September 2000

Alamat Rumah : Perum Bukit Griya Mulya II No. 5 Manggeh Anyar,  
Lalung, Karanganyar 57716

Program Studi : S-1 Etnomusikologi

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: "Estetika Nusantara dalam Praktik Nyanyian Peribadatan Inkulturatif di Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 13 Juli 2023

Penulis,



Ryan Gayuh Utama

## ABSTRACT

*This study about The Aesthetics of Archipelago in the Practice of Inculturative Music at the Saint Pius X Karanganyar Church seeks to reveal two related problems with the practice of singing inculturative worship at the Catholic Church of Santo Pius X Karanganyar, namely: (1) What is the aesthetics of the Archipelago in worship (liturgy) at the Church of Saint Pius X Karanganyar? (2) What is the practice of the Catholic Church's inculturative music in worship at the Saint Pius X Karanganyar Church?*

*Problems are analyzed based on Koentjaraningrat's theory of religious ceremonies, especially in terms of the use of music in religious ceremonies, Alan P. Merriam's theory of the uses and functions of music, especially the function of aesthetic appreciation, the concept of liturgy and inculturation according to the Catholic Church in views of Karl-Edmund Prier and Martasudjita, and analysis of music.*

*This research is descriptive qualitative. The data was collected through literature study, interviews, and observations of the practice of recording inculturative worship at the Catholic Church of Santo Pius X Karanganyar.*

*The results of the study show: First, there is an Archipelago aesthetic in worship at the Santo Pius X Karanganyar Catholic Church through singing inculturative worship in the midst of singing gregorian and ecclesiastical classical services. Second, the practice of inculturative worship music is in accordance with the intention of inculturation so as to perfect the worship music at the Church of Santo Pius X Karanganyar, namely by adding to the repertoire of the Catholic Church's worship music while continuing to use gregorian, ecclesiastical classical and new Western-style music.*

*Keywords: inculturative music, inculturation, aesthetics of the archipelago, st. pius x karanganyar parish*

## ABSTRAK

Penelitian ESTETIKA NUSANTARA DALAM PRAKTIK NYANYIAN PERIBADATAN INKULTURATIF DI GEREJA KATOLIK SANTO PIUS X KARANGANYAR ini berusaha mengungkap dua masalah yang berkaitan dengan praktik nyanyian peribadatan inkulturatif dalam peribadatan di Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar, yaitu: (1) Bagaimana wujud estetika Nusantara dalam peribadatan (liturgi) di Gereja Santo Pius X Karanganyar? (2) Bagaimana praktik musik inkulturatif Gereja Katolik dalam peribadatan yang dilakukan di Gereja Santo Pius X Karanganyar? Masalah dianalisis berdasarkan teori upacara keagamaan Koentjaraningrat terutama dalam hal penggunaan musik dalam upacara keagamaan, teori kegunaan dan fungsi musik Alan P. Merriam khususnya fungsi penghayatan estetis, konsep liturgi dan inkulturasi menurut Gereja Katolik dalam pandangan Karl-Edmund Prier dan Martasudjita, serta analisis musik.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan pengamatan terhadap praktik nyanyian peribadatan inkulturatif di Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, terdapat estetika Nusantara dalam peribadatan di Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar melalui nyanyian peribadatan inkulturatif di tengah-tengah nyanyian peribadatan gregorian dan klasik gerejawi. Kedua, praktik musik peribadatan inkulturatif sesuai dengan maksud inkulturasi sehingga memperkaya musik peribadatan di Gereja Santo Pius X Karanganyar, yaitu dengan menambah khazanah musik peribadatan Gereja Katolik selain tetap menggunakan musik jenis gregorian, klasik gerejawi maupun karya baru bergaya Barat.

Kata kunci: nyanyian inkulturatif, inkulturasi, estetika nusantara, gereja santo pius x karanganyar

## KATA PENGANTAR

Ribuan terima kasih yang tidak terhingga atas hidup dan kasih karunia Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul **ESTETIKA NUSANTARA DALAM PRAKTIK NYANYIAN PERIBADATAN INKULTURATIF DI GEREJA KATOLIK SANTO PIUS X KARANGANYAR** ini dengan baik.

Skripsi ini ditulis berangkat dari ketertarikan penulis pada inkulturasi budaya Nusantara dalam Gereja. Inkulturasi musik dalam peribadatan Gereja Katolik memiliki peran dan fungsi yang setara dengan musik peribadatan gregorian dan klasik gerejawi. Musik inkulturatif terbukti membantu umat untuk semakin menghayati imannya sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Penulis mengamati hal tersebut di Paroki Santo Pius X Karanganyar. Nyanyian-nyanyian inkulturatif yang berunsur musik tradisional dari berbagai daerah Nusantara, mendapat tempat tersendiri di hati umat di tengah dominasi nyanyian-nyanyian bergaya Barat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan banyak pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Wahyu Purnomo, M.Sn. selaku dosen pembimbing yang membimbing penulis dengan sabar.
2. Bapak dan Ibu dosen di Prodi Etnomusikologi ISI Surakarta yang telah membuka cakrawala berpikir mengenai musik Nusantara.
3. Romo dan seluruh umat Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar.
4. Ibu Dra. Catharina Kristiatmini Samidin yang membantu penulis sehingga dapat terus menjalani kuliah sampai pembuatan Tugas Akhir baik secara moral maupun finansial.
5. Keluarga penulis yang selalu mendukung dalam setiap tahap dalam proses penulisan Tugas Akhir ini.
6. Semua teman-teman angkatan 2019 baik yang masih bertahan, sudah lulus ataupun yang sempat meninggalkan kami.
7. Semua rekan dalam pelayanan liturgi di Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak mengalami kekurangan. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk lebih menyempurnakan penulisan ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Surakarta, 13 Juli 2023

Penulis,

Ryan Gayuh Utama





## DAFTAR ISI

<i>ABSTRACT</i>		iv
ABSTRAK		v
KATA PENGANTAR		vi
DAFTAR ISI		viii
DAFTAR GAMBAR		xi
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	7
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
	1. Tujuan Penelitian	8
	2. Manfaat Penelitian	9
	D. Tinjauan Pustaka	9
	E. Konsep dan Teori	13
	1. Konsep	13
	2. Teori	14
	F. Metode Penelitian	15
	1. Penyusunan Desain Penelitian	16
	2. Pengumpulan Data	16
	3. Analisis Data	17
	4. Penulisan Laporan Penelitian	18
	G. Sistematika Penulisan	18
BAB II	MUSIK PERIBADATAN DI GEREJA KATOLIK SANTO PIUS X KARANGANYAR	22
	A. Gereja Katolik dan Paroki Santo Pius X Karanganyar	22
	1. Letak dan Wilayah Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar	24
	2. Susunan Organisasi Paroki Santo Pius X Karanganyar	29
	3. Data Umat Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar	32
	4. Jadwal Peribadatan	33
	5. Sejarah Singkat Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar	34

	B. Gambaran tentang Musik Peribadatan Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar	40
	1. Sumber Nyanyian	41
	2. Jenis Nyanyian Peribadatan yang digunakan di Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar	45
	3. Tata Peribadatan dan Fungsi Musik Peribadatan di Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar	63
	4. Alat Musik Peribadatan di Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar	67
	5. Profil Tim Musik	71
BAB III	INKULTURASI DAN NYANYIAN PERIBADATAN INKULTURATIF DI GEREJA KATOLIK SANTO PIUS X KARANGANYAR	74
	A. Inkulturasi Gereja Katolik	74
	1. Istilah dan Pengertian Inkulturasi	74
	2. Tahap-tahap Inkulturasi	77
	3. Tujuan Inkulturasi	79
	B. Inkulturasi Musik Peribadatan Gereja Katolik	79
	1. Dasar Inkulturasi Musik Peribadatan	79
	2. Proses Inkulturasi Musik Peribadatan di Indonesia	81
	C. Praktik Inkulturasi Musik Peribadatan Gereja Katolik	86
	D. Nyanyian Peribadatan Inkulturatif di Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar	103
BAB IV	ESTETIKA NUSANTARA DALAM PRAKTIK NYANYIAN PERIBADATAN INKULTURATIF DI GEREJA KATOLIK SANTO PIUS X KARANGANYAR	107
	A. Penyusunan Nyanyian-nyanyian	107
	B. Latihan Koor/Paduan Suara di Lingkungan	111
	C. Nyanyian Inkulturatif yang Berestetika Nusantara dalam Peribadatan	115
	D. Tanggapan Umat terhadap Nyanyian-nyanyian Inkulturatif yang Berestetika Nusantara	141

BAB V	PENUTUP	147
	A. Kesimpulan	147
	B. Saran	150
KEPUSTAKAAN		152
WEBTOGRAFI		154
HASIL WAWANCARA		155



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Peta Wilayah Paroki Santo Pius X  
Karanganyar
- Gambar 2. Gedung Gereja Katolik Santo Pius X  
Karanganyar
- Gambar 3. Ruangan dalam gereja Santo Pius X  
Karanganyar
- Gambar 4. Buku nyanyian Madah Bakti
- Gambar 5. Buku nyanyian Puji Syukur
- Gambar 6. Buku nyanyian Kidung Adi
- Gambar 7. Buku nyanyian Bernyanyilah bagi Tuhan
- Gambar 8. Buku nyanyian Berkati Kami Tuhan
- Gambar 9. Nyanyian gregorian bertangga nada  
pusat/akhir re
- Gambar 10. Nyanyian gregorian bertangga nada  
pusat/akhir mi
- Gambar 11. Nyanyian gregorian bertangga nada  
pusat/akhir sol
- Gambar 12. Nyanyian gregorian bertangga nada  
pusat/akhir fa
- Gambar 13. Contoh nyanyian gregorian gaya sylabis
- Gambar 14. Contoh nyanyian gregorian gaya melismatis
- Gambar 15. Contoh nyanyian gregorian gaya neumatis
- Gambar 16. Nyanyian yang sudah diterjemahkan dalam  
bahasa Indonesia berdasar nyanyian dari  
periode Renaissance
- Gambar 17. Nyanyian yang sudah diterjemahkan dalam  
bahasa Indonesia berdasar nyanyian dari  
periode Barok
- Gambar 18. Nyanyian yang sudah diterjemahkan dalam  
bahasa Indonesia berdasar nyanyian dari  
periode Klasik

- Gambar 19. Nyanyian yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berdasar nyanyian dari periode Romantik
- Gambar 20. Nyanyian yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berdasar nyanyian dari periode Abad XX
- Gambar 21. Electone Stagea ELB-02 di gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar
- Gambar 22. Electone Stagea ELB-01 di kapel wilayah Kebakkramat
- Gambar 23. Seperangkat gamelan di gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar
- Gambar 24. Gamelan Jawa
- Gambar 25. Contoh nyanyian inkulturatif gaya Jawa
- Gambar 26. Gondang Sabangunan
- Gambar 27. Gondang Hasapi
- Gambar 28. Contoh nyanyian inkulturatif gaya Batak Toba
- Gambar 29. Vokal Cianjuran
- Gambar 30. Degung
- Gambar 31. Contoh nyanyian inkulturatif gaya Sunda
- Gambar 32. Gong Dayak Iban
- Gambar 33. Sapeq
- Gambar 34. Contoh nyanyian inkulturatif gaya Dayak Bahau
- Gambar 35. Contoh nyanyian inkulturatif gaya Dayak Benuaq
- Gambar 36. Contoh jadwal peribadatan
- Gambar 37. Latihan koor di lingkungan Blasius
- Gambar 38. Latihan koor di lingkungan Katarina
- Gambar 39. Latihan koor di lingkungan Teresa

Gambar 40. Nyanyian Pujian Kepadamu Tuhan

Gambar 41. Nyanyian Tuhan Kasihanilah Kami

Gambar 42. Nyanyian Kemuliaan

Gambar 43. Nyanyian Kudus

Gambar 44. Nyanyian Anak Domba Allah

Gambar 45. Nyanyian Marilah Bersembah Sujud

Gambar 46. Nyanyian Kutahu Tuhanku

Gambar 47. Nyanyian Bapa Kami

Gambar 48. Nyanyian Gusti Pundi Mukjijat

Gambar 49. Nyanyian Gusti Nyuwun Kawelasan

Gambar 49. Nyanyian Gusti Nyuwun Kawelasan

Gambar 50. Nyanyian Minulya

Gambar 51. Nyanyian Gusti Midhangetna

Gambar 52. Nyanyian Suci

Gambar 53. Nyanyian Rama Kawula

Gambar 54. Nyanyian Cempening Allah

Gambar 55. Nyanyian Panyuwunan lan Atur

Panuwun



## KEPUSTAKAAN

- Agung, Lingga. 2017. *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Erisusanti, Agustina. 2009. *Pengaruh Iringan Gamelan Jawa terhadap Penghayatan Iman Umat dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Komisi Liturgi KWI. 2013. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.
- Maryanto, Ernest. 2004. *Kamus Musik Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2005. "Inkulturasinya Gereja Katolik di Indonesia Problematik, Pengertian dan Teologi Inkulturasinya". *Studia Philosophica et Theologica* Vol. 5 No. 2 (Oktober 2005): 130-132.
- \_\_\_\_\_. 2010. "Proses Inkulturasinya Liturgi di Indonesia". *Studia Philosophica et Theologica* Vol. 10 No. 1 (Maret 2010): 39-60.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Prier, Karl-Edmund. 1991. *Sejarah Musik Jilid I*. Yogyakarta: PML.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Sejarah Musik Jilid II*. Yogyakarta: PML.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke-20, dalam GemaDuta Wacana, Edisi Musik Gereja*. Yogyakarta: Gema Duta Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Inkulturasinya Musik Liturgi I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Inkulturasinya Musik Liturgi II*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rice, Timothy. 2013. *Ethnomusicology, A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Rusmansyah, Aji. 2010. *Musik Liturgi Gereja Katolik*. Jakarta: Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas

Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Seksi Musik Komisi Liturgi KWI. 2016. *Puji Syukur Buku Organ*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI.
- Sukohardi, Al. 2015. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sumardjo, Ali, dkk. 2010. *Prosiding Seminar Nasional Estetika Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Team Pusat Musik Liturgi. 2020. *Madah Bakti Buku Iringan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Tukan, Yustinus Genohon. 2013. *Peran dan Fungsi Nyanyian Proprium dan Ordinarium Masa Biasa dalam Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Vatikan. 2003. *Sacrosantum Consillium*. terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Vatikan. 1994. *De Liturgica Romana et Inculturatione*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Wiflihani. 2016. "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia". *Anthropos: Jurnal Antropologi dan Sosial Budaya* Vol. 2 No. 1 (Juni 2016): 101-107.
- Yusti H. Wuarmanuk, H. Bambang S. 2019. "Inkulturas, Sebuah Proses Pertobatan", dalam *Hidup*, 1 September 2019.



## WEBTOGRAFI

Ameliya, Tri Meilani. 2022. "Nusantara dan Perubahan Makna dari Masa ke Masa", dalam ANTARA, 18 Januari 2022.

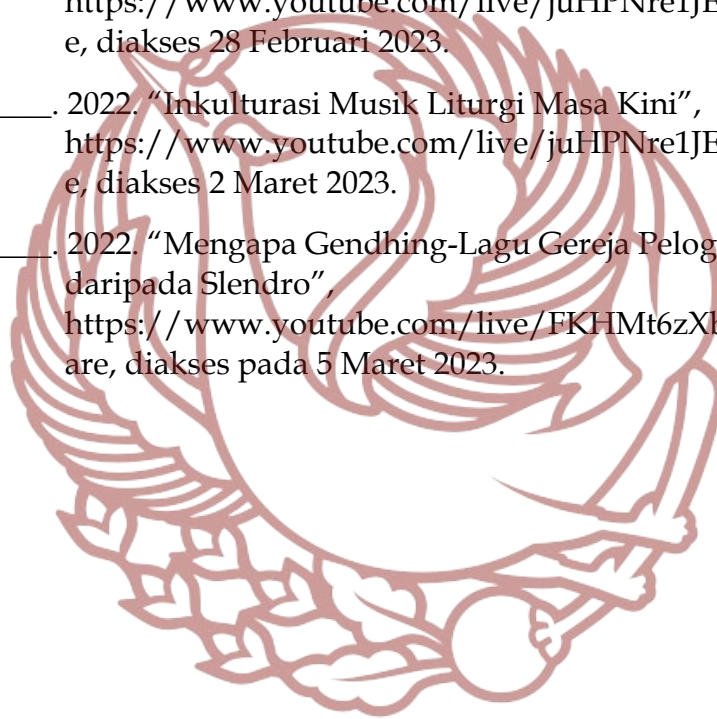
Fallahnda, Balqis. 2020. "Mengenal Enkulturasasi dan Apa Saja Contohnya dalam Kehidupan?", dalam Tirto.id, 22 Desember 2020.

PT Kanisius. 2022. "Siapa Boleh Mengarang Lagu Liturgi",  
<https://www.youtube.com/live/juHPNre1JEs?feature=share>, diakses 27 Februari 2023.

\_\_\_\_\_. 2022. "Webinar Rahasia Register Organ",  
<https://www.youtube.com/live/juHPNre1JEs?feature=share>, diakses 28 Februari 2023.

\_\_\_\_\_. 2022. "Inkulturasasi Musik Liturgi Masa Kini",  
<https://www.youtube.com/live/juHPNre1JEs?feature=share>, diakses 2 Maret 2023.

\_\_\_\_\_. 2022. "Mengapa Gendhing-Lagu Gereja Pelog Lebih Disukai daripada Slendro",  
<https://www.youtube.com/live/FKHMt6zXbS0?feature=share>, diakses pada 5 Maret 2023.



## HASIL WAWANCARA

Transkriptor: Ryan Gayuh Utama

Nama nara sumber : Yashinta Aryani Widyaningrum  
Usia : 46 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Status sebagai nara sumber : Pernah menjadi anggota Tim Kerja Koor  
Komunitas nara sumber : Dewan Pastoral Paroki Santo Pius X Karanganyar  
Waktu : 17 Maret 2023, pukul 17.09 s.d. 20.44 WIB

Tempat : Rumah pribadi bersangkutan  
Keterangan : Narasumber adalah anggota Tim Kerja Koor masa jabatan 2018 s.d. 2021. Tim Kerja Koor adalah salah satu subbidang Bidang Liturgi dan Peribadatan di mana salah satu tugasnya adalah penyusunan jadwal peribadatan yang di dalamnya termasuk penyusunan nyanyian-nyanyian peribadatan.

### **Pertanyaan 1**

**Bagaimana penentuan lagu-lagu yang akan digunakan dalam peribadatan?**

#### **Jawaban**

Lagu-lagu ditetapkan sesuai dengan tema peribadatan. Jadi, setiap Minggu, temanya berganti-ganti. Tema bergantung pada kalender peribadatan gereja Katolik. Lagu-lagu yang ditetapkan adalah lagu pembuka sampai dengan penutup. Penetapan lagu dibuat bersamaan dengan pembuatan jadwal peribadatan.

### **Pertanyaan 2**

**Bagaimana proses pembuatan jadwal peribadatan?**

#### **Jawaban**

Saat ini, jadwal dibuat untuk peribadatan dalam satu bulan. Sebelum pembuatan, diadakan rapat Bidang Liturgi dan Peribadatan yang diikuti oleh subbidang musik dan koor. Subbidang musik menentukan siapa saja petugas musik (organis) sedangkan subbidang koor menetapkan lagu-lagunya. Setelah disahkan, jadwal dibagikan ke umat per lingkungan.

### **Pertanyaan 3**

**Dari mana lagu-lagu peribadatan diambil?**

#### **Jawaban**

Sumber resminya adalah buku nyanyian peribadatan gereja Katolik. Dalam hal ini, terdapat buku Madah Bakti, Puji Syukur, dan Kidung Adi. Di luar itu, ada satu lagu yang dapat ditentukan sendiri oleh kelompok koor yang bertugas asalkan lagu tersebut sudah disetujui oleh gereja.

**Pertanyaan 4**

**Dalam hal lagu-lagu inkulturasi, dari buku yang mana dan seberapa sering ditentukan untuk menjadi lagu-lagu peribadatan?**

**Jawaban**

Lagu-lagu inkulturasi banyak terdapat di buku Madah Bakti. Untuk Kidung Adi, sudah jelas semua lagunya adalah lagu inkulturasi yang dipakai dalam peribadatan/Misa yang menggunakan bahasa Jawa dan iringan gamelan. Tentang seberapa sering ditentukannya, untuk buku Madah Bakti, secara kebetulan saja lagu inkulturasi terpilih. Buku Madah Bakti sendiri berisi lagu-lagu adaptasi musik gereja Barat, lagu-lagu inkulturasi, dan lagu-lagu karya baru. Jadi, terpilihnya lagu untuk peribadatan terjadi secara acak. Hal itu dapat dibaca di jadwal koor.

**Pertanyaan 5**

**Dalam Misa ada nyanyian-nyanyian gaya Jawa, Batak Toba, Sunda, Manado, Keroncong, Dayak, dst. Apakah Mbak merasa akrab dengan nyanyian-nyanyian tersebut?**

**Jawaban**

Hanya beberapa lagu saja yang saya akrab: Gaya Jawa, Sunda, Manado, Keroncong.

**Pertanyaan 6**

**Merasa terbantu dalam Misa enggak Mbak dengan nyanyian-nyanyian itu?**

**Jawaban**

Terbantu

**Pertanyaan 7**

**Ada yang jadi favorit Mbak gaya apa?**

**Jawaban**

Gaya Sunda

**Pertanyaan 8**

**Yang dirasakan apa Mbak kalau menyanyikan atau mendengar nyanyian gaya Sunda dalam Misa?**

**Jawaban**

Serasa di saung, di pedesaan, musiknya mengalun.

**Pertanyaan 9**

**Kalau Misa berbahasa Jawa termasuk sering ikut enggak Mbak?**

**Jawaban**

Untuk saat ini saya jarang ikut

Nama nara sumber : Yusuf Suparman  
Usia : 74 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Status sebagai nara sumber : Umat  
Komunitas nara sumber : Umat di Lingkungan Katarina  
Waktu : 19 Maret 2023, pukul 07.10 s.d. 07.25  
WIB  
Tempat : Gereja Santo Pius X Karanganyar  
Keterangan : Narasumber baru saja selesai mengikuti peribadatan. Ketika bertemu di luar gereja, narasumber secara spontan memberikan tanggapan terhadap nyanyian inkulturatif gaya Sunda yang digunakan dalam peribadatan. Penulis melakukan wawancara singkat.

**Pertanyaan 1**

**Suka dengan nyanyian gaya Sunda ya Pak?**

**Jawaban**

Iya. Sudah lama tidak mendengar nyanyian gaya Sunda dalam Misa (peribadatan). Dulu waktu masih di Jakarta, saya pernah mendengar. Saya suka sekali.

**Pertanyaan 2**

**Yang dirasakan apa Pak kalau mendengar nyanyian itu?**

**Jawaban**

Rasanya tenang

Nama nara sumber : Bonifasius Sutara  
Usia : 40 tahun  
Pekerjaan : Pegawai swasta  
Status sebagai nara sumber : Umat  
Komunitas nara sumber : Umat di Lingkungan Ambrosius  
Waktu : 19 Maret 2023, pukul 07.30 s.d. 07.40  
WIB  
Tempat : Gereja Santo Pius X Karanganyar  
Keterangan : Narasumber baru saja selesai mengikuti peribadatan. Penulis lalu mewawancarainya.

**Pertanyaan 1**

**Tadi di Misa (peribadatan) ada lagu gaya Sunda. Suka enggak Pak sama lagu tadi?**

**Jawaban**

Suka banget. Kebetulan saya penggemar musik-musik Sunda.

**Pertanyaan 2**

**Membantu dalam menghayati peribadatan enggak Pak?**

## **Jawaban**

Membantu. Saya merasa bisa menghayati peribadatan karena mendengar lagu-lagu itu.

Nama nara sumber : Bernadeta Widhi Hapsari  
Usia : 28 tahun  
Pekerjaan : Guru  
Status sebagai nara sumber : Pegiat koor gereja  
Komunitas nara sumber : Umat di Lingkungan Teresa  
Waktu : 3 Maret 2023, pukul 18.00 s.d. 18.30  
WIB  
Tempat : Kapel Wilayah Kebakkramat  
Keterangan : Narasumber baru saja selesai memimpin kelompok koor yang pada saat itu bertugas dalam peribadatan. Penulis lalu mewawancarainya.

### **Pertanyaan 1**

**Dalam Misa ada nyanyian-nyanyian gaya Jawa, Batak Toba, Sunda, Manado, Keroncong, Dayak, dst. Apakah Mbak merasa akrab dengan nyanyian-nyanyian tersebut?**

### **Jawaban**

Ya akrab terutama gaya Jawa, Sunda, dan Kalimantan. Kalau saja Bidang Liturgi dan Peribadatan lebih banyak menggunakan gaya-gaya dari banyak daerah lain, lebih akrab lagi dengan semakin banyak gaya daerah. Yang digunakan kan terbatas gaya-gaya daerah itu-itu saja.

### **Pertanyaan 2**

**Favoritnya gaya apa Mbak?**

### **Jawaban**

Ya gaya Jawa

### **Pertanyaan 3**

**Kenapa gaya Jawa?**

### **Jawaban**

Karena terasa sangat akrab didengar

Nama nara sumber : Agustina Sri Wulandari  
Usia : 48 tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Status sebagai nara sumber : Pegiat koor gereja  
Komunitas nara sumber : Umat di Lingkungan Titus  
Waktu : 19 Maret 2023, pukul 17.14 s.d. 18.05  
WIB  
Tempat : Rumah pribadi bersangkutan  
Keterangan : Penulis secara khusus mewawancarai narasumber di rumahnya.

### **Pertanyaan 1**

**Dalam Misa ada nyanyian-nyanyian gaya Jawa, Batak Toba, Sunda, Manado, Keroncong, Dayak, dst. Apakah Ibu merasa akrab dengan nyanyian-nyanyian tersebut?**

#### **Jawaban**

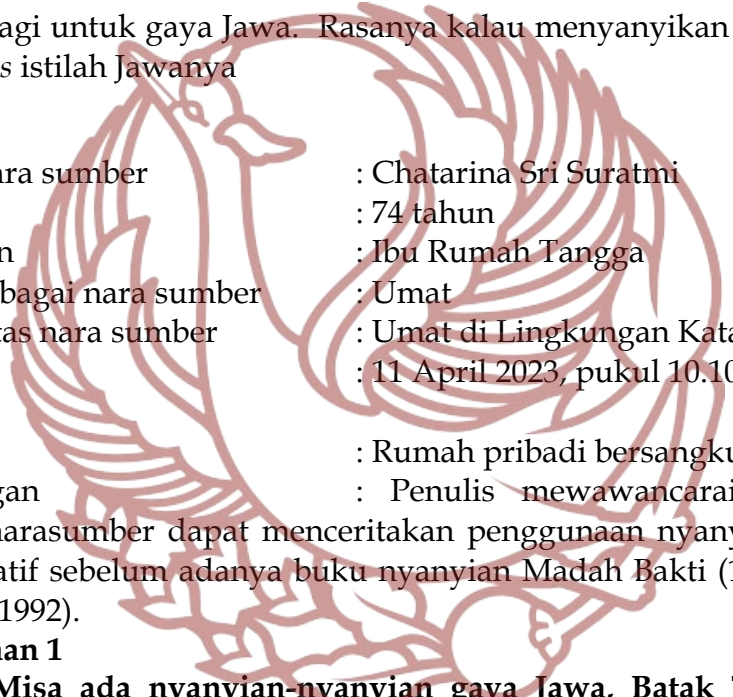
Kalau saya untuk lagu gaya tersebut tidak semua akrab, hanya beberapa seperti gaya Jawa, Keroncong, Sunda. Karena di Pius (Gereja Santo Pius X Karanganyar) juga jarang yang dinyanyikan selain itu.

### **Pertanyaan 2**

**Nyanyian-nyanyian gaya daerah itu apakah bisa dirasa membantu Ibu dalam peribadatan?**

#### **Jawaban**

Iya, apalagi untuk gaya Jawa. Rasanya kalau menyanyikan gaya Jawa itu lebih *nyes* istilah Jawanya



Nama nara sumber	: Chatarina Sri Suratmi
Usia	: 74 tahun
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Status sebagai nara sumber	: Umat
Komunitas nara sumber	: Umat di Lingkungan Katarina
Waktu	: 11 April 2023, pukul 10.10 s.d. 10.20
WIB	
Tempat	: Rumah pribadi bersangkutan
Keterangan	: Penulis mewawancarai narasumber karena narasumber dapat menceritakan penggunaan nyanyian-nyanyian inkulturatif sebelum adanya buku nyanyian Madah Bakti (1980) dan Puji Syukur (1992).

### **Pertanyaan 1**

**Dalam Misa ada nyanyian-nyanyian gaya Jawa, Batak Toba, Sunda, Manado, Keroncong, Dayak, dst. Apakah Ibu merasa akrab dengan nyanyian-nyanyian tersebut?**

#### **Jawaban**

Akrab

### **Pertanyaan 2**

**Terbantu tidak Bu untuk menghayati peribadatan?**

#### **Jawaban**

Ya terbantu. Saya jadi bisa mengikuti peribadatan. Apalagi kalau pakai bahasa Jawa.

### **Pertanyaan 3**

**Maksudnya nyanyian yang menggunakan bahasa Jawa ya Bu?**

## **Jawaban**

Iya. Waktu saya kecil sampai remaja (kurang lebih tahun 1960-an awal), Misa di gereja menggunakan nyanyian-nyanyian berbahasa Jawa. Jadi, sampai sekarang saya merasa biasa dan akrab.

Nama nara sumber : Dominikus Diliyanto  
Usia : 38 tahun  
Pekerjaan : Asisten Apoteker  
Status sebagai nara sumber : Pegiat koor gereja  
Komunitas nara sumber : Umat di Lingkungan Blasius  
Waktu : 2 April 2023, pukul 09.00. s.d. 09.15  
WIB  
Tempat : Gereja Santo Pius X Karanganyar  
Keterangan : Penulis mewawancarai narasumber setelah peribadatan.

### **Pertanyaan 1**

**Dalam Misa ada nyanyian-nyanyian gaya Jawa, Batak Toba, Sunda, Manado, Keroncong, Dayak, dst. Apakah Mas merasa akrab dengan nyanyian-nyanyian tersebut?**

### **Jawaban**

Akrab

### **Pertanyaan 2**

**Merasa terbantu dalam Misa enggak Mas dengan nyanyian-nyanyian itu?**

### **Jawaban**

Terbantu

### **Pertanyaan 3**

### **Jawaban**

**Maaf Mas, kalau Mas Antok apa asli dari keluarga Jawa?**

### **Jawaban**

Saya campuran Dik, setengah Jawa dengan suku Flores

### **Pertanyaan 4**

**Paling suka suka gaya Flores ya Mas?**

### **Jawaban**

(tertawa)

### **Pertanyaan 5**

**Sayang ya Mas gaya Flores jarang dipakai di Paroki**

### **Jawaban**

Iya gak apa-apa Dik.

### **Pertanyaan 6**

**Bisa digambarkan enggak Mas yang dirasakan kalau menyanyikan atau mendengar nyanyian gaya Flores atau bisa diambil contoh gaya daerah lainnya, misalnya gaya Batak Toba?**

## **Jawaban**

Memang aneh pertama kali mendengarkan tapi lama kelamaan dipelajari bisa juga, yang jelas rasa saat menyanyikan senang.

Nama nara sumber : Riko Manulang  
Usia : 42 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Status sebagai nara sumber : Umat  
Komunitas nara sumber : Umat di Lingkungan Yakobus  
Waktu : 2 April 2023, pukul 09.30. s.d. 09.40  
WIB  
Tempat : Gereja Santo Pius X Karanganyar  
Keterangan : Penulis mewawancarai narasumber setelah peribadatan. Narasumber dikenal penulis sebagai umat pendatang dari Sumatera Utara.

### **Pertanyaan 1**

**Pernah ikut Misa berbahasa Jawa enggak Pak?**

### **Jawaban**

Enggak pernah. Kalau ikut Misa selalu yang pakai bahasa Indonesia. Aku enggak ngerti bahasa Jawa yang dipakai di Misa, cuma ngerti sedikit-sedikit.

### **Pertanyaan 2**

**Kalau nyanyian-nyanyian gaya-gaya daerah yang pakai bahasa Indonesia, favoritnya gaya apa Pak?**

### **Jawaban**

Batak Toba (sambil tertawa).

Nama nara sumber : Leonardus Gunlele  
Usia : 37 tahun  
Pekerjaan : Pegawai swasta  
Status sebagai nara sumber : Umat  
Komunitas nara sumber : Umat di Lingkungan Katarina  
Waktu : 2 April 2023, pukul 09.45. s.d. 09.50  
WIB  
Tempat : Gereja Santo Pius X Karanganyar  
Keterangan : Penulis mewawancarai narasumber secara singkat ketika sama-sama berada di lokasi parkir. Narasumber dikenal penulis sebagai umat pendatang dari Nusa Tenggara Timur.

### **Pertanyaan 1**

**Pernah ikut Misa berbahasa Jawa enggak Pak?**

### **Jawaban**

Belum pernah.



## **Pertanyaan 2**

**Bahasa Jawanya sulit ya Pak?**

### **Jawaban**

Ya itu sebabnya.

## **Pertanyaan 3**

**Kalau nyanyian-nyanyian gaya-gaya daerah yang pakai bahasa Indonesia, favoritnya gaya apa Pak?**

### **Jawaban**

Umumnya saya suka semua gaya.

Nama nara sumber : Valentinus Sunarso  
Usia : 64 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Status sebagai nara sumber : Anggota Tim Pelayanan Pemusik Gamelan  
Komunitas nara sumber : Dewan Pastoral Paroki Santo Pius X Karanganyar  
Waktu : 11 April 2023, pukul 19.09 s.d. 20.15 WIB  
Tempat : Rumah pribadi bersangkutan  
Keterangan : Narasumber adalah anggota Tim Kerja Musik yang lalu berubah nama menjadi Tim Pelayanan Pemusik/Gamelan sejak masa jabatan 2016 sampai sekarang. Beliau adalah praktisi karawitan yang juga memiliki sanggar karawitan di rumahnya.

## **Pertanyaan 1**

**Kapan kelompok karawitan Pandham Rinonce dibentuk, Pak?**

### **Jawaban**

Resminya Januari 2017. Tapi, sebenarnya sebagian anggotanya yang menyukai karawitan sebelumnya sudah sering bertemu, hanya saja belum terbentuk sebagai sebuah kelompok. Ada seorang umat, yaitu Pak Bayu, yang ingin membentuk sebuah kelompok resmi karawitan Gereja. Lalu ya akhirnya dibentuklah Pandham Rinonce.

## **Pertanyaan 2**

**Saat ini kok tidak aktif bertugas, Pak?**

### **Jawaban**

Ya... karena ada kendala-kendala, Mas. Anggota-anggotanya sudah sepuh. Sudah begitu jumlahnya masih kurang. Jadi ya mau aktif jadinya susah. Apalagi kalau mau tugas kan ada latihan yang lama dulu. Paling sedikit dua sampai tiga bulan sebelum bertugas, kelompok karawitan harus berlatih rutin seminggu dua kali. Sulit para anggota untuk datang secara rutin.

Nama nara sumber : Richardus Totok Hananto  
Usia : 54 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Status sebagai nara sumber : Ketua Bidang Liturgi dan Peribadatan  
Komunitas nara sumber : Dewan Pastoral Paroki Santo Pius X  
Karanganyar  
Waktu : 11 Maret 2023, pukul 11.45 s.d. 12.10  
WIB  
Tempat : Gereja Santo Pius X Karanganyar  
Keterangan : Narasumber adalah adalah Ketua Bidang Liturgi dan Peribadatan masa jabatan 2021-2023. Penulis bertemu dengan beliau ketika penulis baru saja melakukan persiapan pribadi untuk tugas organis, sedangkan beliau sedang berada di Sekretariat Gereja dengan segala kesibukannya. Penulis mendapat cukup waktu untuk mewawancarai beliau.

**Pertanyaan 1**

**Dapat dijelaskan bagaimana pemilihan nyanyian dalam sebuah peribadatan itu, Pak?**

**Jawaban**

Kami mengambil dari sumber resmi, yaitu Puji Syukur dan Madah Bakti untuk Misa mingguan. Sedangkan untuk Misa Perkawinan atau Misa Kaum Muda, bisa dari Puji Syukur atau Madah Bakti, dan sebagian diambil dari buku nyanyian Berkati Kami Tuhan dan Bernyanyilah bagi Tuhan. Kami gilir itu Madah Bakti dan Puji Syukur, gantian tiap minggu.

**Pertanyaan 2**

**Nyanyian-nyanyian inkulturatif dipilih juga?**

**Jawaban**

Ya... terutama dari Madah Bakti ya kalau yang itu. Dari Puji Syukur cuma sedikit. Nyanyian inkulturatif dalam satu Misa paling enggak ada dua atau tiga untuk proprium, kalau untuk ordinarium yang sering dipilih Misa Manado, Dayak, Sunda.

**Pertanyaan 3**

**Kelompok karawitan tidak aktif ya, Pak?**

**Jawaban**

Ya... sulit Yan kelompok karawitan jadi aktif. Jadi ya sulit juga kalau rutin bertugas. Ada masalah waktu latihan, anggotanya yang sudah sepuh-sepuh... sebetulnya keinginan ada, tapi kondisinya yang kurang mendukung. Makanya tahun lalu dibentuk Cahya Lumaris.

**Pertanyaan 4**

**Yang anggotanya remaja itu, Pak?**

## **Jawaban**

Iya. Tapi ya ternyata tetap saja susah untuk aktif dan rutin bertugas. Waktu berkumpulnya yang susah. Ini ada rencana mau mencari pelatih dari ISI Solo. Semoga saja terlaksana.

Nama nara sumber : Romo Petrus Dwi Purnomo Adi  
Usia : 34 tahun  
Pekerjaan : Imam Katolik  
Status sebagai nara sumber : Romo di Paroki Santo Pius X Karanganyar  
Komunitas nara sumber : Dewan Pastoral Paroki Santo Pius X Karanganyar  
Waktu : 2 Mei 2023, pukul 11.00 s.d. 11.30 WIB  
Tempat : Gereja Santo Pius X Karanganyar  
Keterangan : Narasumber adalah Romo yang bertugas di Gereja Santo Pius X Karanganyar sejak tahun 2021. Penulis bertemu dengan beliau ketika beliau akan bertugas keluar Gereja. Penulis mendapat cukup waktu untuk mewawancarai beliau.

### **Pertanyaan 1**

**Bagaimana antusiasme umat di Gereja Santo Pius X Karanganyar terhadap penggunaan nyanyian-nyanyian peribadatan inkulturatif?**

### **Jawaban**

Sebagian besar umat di Gereja Santo Pius X Karanganyar menyukai dan merasa tidak asing dengan nyanyian-nyanyian inkulturatif. Untuk yang pakai bahasa Indonesia ya... jadi sudah tidak aneh rasanya, sudah sama biasa dengan nyanyian-nyanyian klasik. Justru umat merasa kesulitan menyanyikan nyanyian-nyanyian gregorian yang aslinya jadi nyanyian Gereja Katolik. Nyanyian gregorian yang justru dirasa asing.

### **Pertanyaan 2**

**Kalau untuk Misa berbahasa Jawa, Romo?**

### **Jawaban**

Misa berbahasa Jawa menjadi daya tarik bagi kaum tua dan keluarga-keluarga muda apalagi kalau pakai gamelan sebenarnya. Tapi, bagi kaum muda kurang menjadi daya tarik.

### **Pertanyaan 3**

**Apa sebabnya kok kurang tertarik?**

### **Jawaban**

Sebagian besar umat memilih misa dengan bahasa Indonesia karena dirasa mudah dimengerti.

### **Pertanyaan 4**

**Apakah musik peribadatan inkulturatif membantu penghayatan umat?**

## **Jawaban**

Ya untuk yang pakai bahasa Indonesia itu ya... nyanyian-nyanyian klasik terjemahan, yang karya-karya baru itu juga. Untuk yang pakai bahasa Jawa, harus kita lihat sesuai konteksnya. Bagi umat yang dekat dan kental dengan budaya Jawa tentu hal ini sangat membantu, tapi bagi umat yang tidak dekat bahkan tidak kenal dengan budaya maka hal ini tidaklah membantu.

Nama nara sumber : Antonius Andrianto  
Usia : 34 tahun  
Pekerjaan : Guru  
Status sebagai nara sumber : Anggota Tim Pelayanan Pemusik  
Komunitas nara sumber : Dewan Pastoral Paroki Santo Pius X Karanganyar  
Waktu : 2 Mei 2023, pukul 11.00 s.d. 11.30 WIB  
Tempat : Gereja Santo Pius X Karanganyar  
Keterangan : Penulis bertemu dengan beliau ketika sama-sama berada di gereja untuk urusan masing-masing.

### **Pertanyaan 1**

**Apa saja Pak tugas seorang koordinator organis?**

### **Jawaban**

Terutama mengatur jadwal tugas organis.

### **Pertanyaan 2**

**Ada berapa jumlah organis saat ini?**

### **Jawaban**

Yang terdaftar ada 21 orang dari usia 12 sampai 56 tahun.

### **Pertanyaan 3**

**Darimana para organis memiliki ketrampilan bermain?**

### **Jawaban**

Ada yang otodidak, ada yang les juga. Mereka punya jam terbang tugas yang beragam, kurang dari 3 tahun sampai lebih dari 20 tahun.

### **Pertanyaan 4**

**Dalam bertugas, apakah ada aturan khusus untuk organis?**

### **Jawaban**

Bidang Liturgi dan Peribadatan memberi kebebasan pada organis. Hanya saja kami memberi batasan mainnya liturgis. Jadi, kalau mengiringi harus sesuai dengan jenis nyanyian, sesuai dengan bagian Misa yang diiringi, dan registernya harus sesuai.

## BIODATA PENULIS



### DATA DIRI

Nama : Ryan Gayuh Utama  
NIM : 191121052  
Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 5 September 2000  
Alamat : Perum Bukit Griya Mulya 2, no. 5, Manggeh Anyar, Lalung, Karanganyar 57716  
Nomor *handphone* : 082136891105

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Indriyasana Karanganyar, lulus tahun 2007.
2. SDN 2 Karanganyar, lulus tahun 2013.
3. SMP Kanisius 1 Surakarta, lulus tahun 2016.
4. SMA Pangudi Luhur Santo Yosef Surakarta, lulus tahun 2019.

### PENGALAMAN BERKESENIAN

Menjadi Organisi di Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar sejak Februari 2013 sampai sekarang.

**ESTETIKA NUSANTARA DALAM PRAKTIK  
NYANYIAN PERIBADATAN INKULTURATIF  
DI GEREJA KATOLIK SANTO PIUS X  
KARANGANYAR**

**JURNAL SKRIPSI**



oleh

**Ryan Gayuh Utama**

NIM 191121052

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2023**

## KATA PENGANTAR

Tugas Akhir ini ditulis berangkat dari ketertarikan penulis pada inkulturasi budaya Nusantara dalam Gereja. Inkulturasi musik dalam peribadatan Gereja Katolik memiliki peran dan fungsi yang setara dengan musik peribadatan gregorian dan klasik gerejawi. Musik inkulturatif terbukti membantu umat untuk semakin menghayati imannya sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Penulis mengamati hal tersebut di Paroki Santo Pius X Karanganyar. Nyanyian-nyanyian inkulturatif yang berunsur musik tradisional dari berbagai daerah Nusantara, mendapat tempat tersendiri di hati umat di tengah dominasi nyanyian-nyanyian bergaya Barat.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak mengalami kekurangan. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk lebih menyempurnakan penulisan ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Surakarta, 13 Juli 2023

Penulis,

Ryan Gayuh Utama

# ESTETIKA NUSANTARA DALAM PRAKTIK NYANYIAN PERIBADATAN INKULTURATIF DI GEREJA KATOLIK SANTO PIUS X KARANGANYAR

Ryan Gayuh Utama

Mahasiswa Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

E-mail korespondensi: ryangayuhutama@gmail.com

## ABSTRACT

*Music cannot be separated from worship in the Catholic Church. Music is an integral part of worship in the Catholic Church. Because it is spread throughout the world, the teachings of the Catholic Church meet local cultures. Music inculturation is a policy to convey these teachings the same thing happened in the Catholic Churches in Indonesia. In this article, the intent and purpose of music inculturation in the Catholic Church explained and also how the Catholic Church in Indonesia immersed philosophical values of Nusantara musics.*

**Keywords:** *Catholic Church, music liturgy, music inculturation*

## ABSTRAK

Musik tak dapat dipisahkan dari peribadatan di gereja Katolik. Musik adalah bagian integral dari peribadatan di Gereja Katolik. Karena tersebar di seluruh dunia, ajaran Gereja Katolik bertemu dengan budaya-budaya lokal. Inkulturasi musik adalah kebijakan untuk tersampainya ajaran-ajaran tersebut. Begitu pula yang terjadi di Gereja-gereja Katolik di Indonesia. Dalam tulisan ini, dijelaskan maksud dan tujuan inkulturasi musik gereja Katolik dan bagaimana gereja Katolik di Indonesia menghayati nilai-nilai filosofis musik Nusantara.

**Kata kunci:** Gereja Katolik, musik liturgi, inkulturasi musik

1.

### PENDAHULUAN

Musik tak dapat dipisahkan dari peribadatan di gereja Katolik. Musik adalah bagian integral dari peribadatan di Gereja Katolik. Dalam gereja Katolik, tradisi musik merupakan kekayaan yang tak ternilai. Musik ditempatkan sebagai ungkapan seni yang melebihi cabang seni lain. Gereja Katolik menyetujui segala bentuk kesenian yang sejati. Tentu saja, bentuk kesenian, khususnya

musik peribadatan, harus memiliki sifat-sifat menurut persyaratan gereja Katolik.

Pada awalnya, ketika gereja Katolik belum menyebar di seluruh dunia, budaya Latin menjadi acuan utama dalam peribadatannya. Bahasa Latin menjadi bahasa resminya. Lagu-lagu dalam peribadatan pun adalah lagu-lagu berbudaya Latin, yaitu lagu-lagu Gregorian, baik bahasanya maupun bentuk musiknya. Dalam



perkembangannya, ketika gereja Katolik semakin menyebar di dunia, muncul masalah dalam bagaimana budaya Latin digunakan di masyarakat dunia yang memiliki budayanya sendiri.

Karena tersebar di seluruh dunia, ajaran Gereja Katolik bertemu dengan budaya-budaya lokal. Inkulturasi musik adalah kebijakan untuk tersampainya ajaran-ajaran tersebut. Begitu pula yang terjadi di Gereja-gereja Katolik di Indonesia. Melalui inkulturasi musik, seperti juga inkulturasi di luar musik, gereja Katolik di Indonesia menyatu dengan budaya-budaya musik Nusantara berbagai daerah.

Sejak ditetapkan secara resmi bahwa inkulturasi dapat diterapkan di seluruh dunia, gereja Katolik di Indonesia pun melakukan praktik inkulturasi, termasuk inkulturasi musik dalam peribadatnya. Lagu-lagu resmi peribadatan tidak lagi hanya menggunakan lagu-lagu Gregorian. Dibuat dan ditetapkan secara resmi apa yang disebut dengan lagu-lagu inkulturasi. Proses pembuatan lagu-lagu tersebut dilakukan secara mendalam. Estetika Nusantara sangat terasa dalam bagaimana gereja Katolik di Indonesia menempatkan dirinya di tengah keragaman budaya-budaya Nusantara, termasuk budaya musik Nusantara.

Gereja Katolik di Indonesia, dalam hal inkulturasi musik, melakukan langkah-langkah sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan secara resmi baik menurut dokumen gereja yang ditetapkan di Vatikan maupun kemudian melalui proses resmi oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Serangkaian langkah resmi agar tercipta komposisi lagu-lagu inkulturasi dilakukan dengan benar-benar menghayati budaya musik Nusantara di berbagai daerah.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, dilakukan penelaahan buku-buku, skripsi-skripsi, dan artikel-artikel, yaitu:

1. Buku-buku tentang Musik Gereja Katolik dan inkulturasi Musik Gereja Katolik di Indonesia seperti *Sejarah Musik I dan II*, dan *Inkulturasi Musik Liturgi I dan II* oleh Karl Edmund Prier.

Dari buku-buku *Sejarah Musik I dan II*, didapatkan data-data tentang sejarah musik gereja Katolik universal sampai adanya musik gereja Katolik khas Indonesia dengan adanya keterbukaan gereja Katolik secara resmi pada inkulturasi, termasuk inkulturasi musik gereja. Dari buku-buku *Inkulturasi Musik Liturgi I dan II*, dapat diketahui proses penciptaan nyanyian inkulturatif yang dituliskan oleh pelakunya. Dalam penuturannya, penulis menyebutkan tradisi musik-musik dari berbagai daerah di

Nusantara. Oleh karena itu, dari buku tersebut dapat digali estetika Nusantara dari budaya musik berbagai daerah

2. Buku-buku tentang estetika seperti *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika* oleh Lingga Agung (Kanisius: 2017) dan prosiding *Seminar Nasional Estetika Nusantara* (ISI Press: 2010).

Dari buku *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*, didapatkan tinjauan ilmiah tentang apa itu estetika dan juga estetika Nusantara. Sedangkan dari buku prosiding *Seminar Nasional Estetika Nusantara* didapatkan pengertian yang lebih mendalam tentang estetika Nusantara.

3. Buku-buku nyanyian musik gereja Katolik seperti *Puji Syukur Nyanyian Doa dan Gerejawi* oleh Komisi Liturgi KWI, *Madah Bakti* oleh Pusat Musik Liturgi, dan *Kidung Adi* oleh Pusat Musik Liturgi, dan buku-buku iringan musik seperti *Puji Syukur Organ* oleh Komisi Liturgi KWI, dan *Madah Bakti Buku Iringan* oleh Pusat Musik Liturgi.

Dari buku-buku tersebut, didapatkan data-data tentang nyanyian-nyanyian dan iringan musik resmi yang digunakan oleh Gereja Katolik di Indonesia pada umumnya dan Gereja Santo Pius X Karanganyar pada khususnya.

4. Skripsi ilmiah *Pengaruh Iringan Gamelan Jawa terhadap Penghayatan Iman Umat dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta* oleh

Agustina Erisusanti.

Skripsi tersebut berisi tentang penelitian tentang bagaimana gamelan Jawa yang digunakan sebagai musik peribadatan inkulturatif berperan dalam membantu umat dalam peribadatan. Hasil penelitiannya adalah bahwa penghayatan umat dalam beribadah terbantu dengan digunakannya gamelan Jawa. Hasil penelitian tersebut penulis gunakan sebagai pembandingan apakah tujuan musik inkulturatif tercapai di Gereja Santo Pius X Karanganyar. Selain itu, digunakan pula sebagai pembandingan tentang masalah yang muncul dalam praktik musik inkulturatif di Gereja Santo Pius X Karanganyar, apakah ada persamaannya dengan yang terjadi di Paroki Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta.

5. Skripsi ilmiah *Peran dan Fungsi Nyanyian Proprium dan Ordinarium Masa Biasa dalam Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung Yogyakarta* oleh Yustinus Genohon Tukan.

Skripsi tersebut berisi tentang penelitian peran dan fungsi nyanyian dalam sebuah peribadatan Gereja Katolik. Peran dan fungsi tersebut terdapat dalam setiap bagian tata peribadatan. Hasil penelitiannya adalah diketahuinya tentang bagaimana peran dan fungsi nyanyian-nyanyian dalam praktik peribadatan. Hasil penelitian tersebut penulis gunakan untuk

mengetahui bagaimana peran dan fungsi musik inkulturatif dalam peribadatan di Gereja Santo Pius X Karanganyar.

6. Skripsi ilmiah *Musik Liturgi Gereja Katolik* oleh Aji Rusmansyah.

Skripsi tersebut adalah penelitian tentang peribadatan Gereja Katolik yang dilakukan oleh seorang non-Katolik. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan adalah mengenai musik liturgi atau peribadatan yang menjadi bagian integral dari peribadatan Gereja Katolik. Hasil penelitiannya adalah aspek-aspek mendasar tentang musik liturgi. Hasil penelitian tersebut penulis gunakan dalam penulisan referensi literatur mengenai musik liturgi sebagai bahan-bahan analisis selain literatur lain seperti dokumen-dokumen Gereja dan artikel-artikel ilmiah.

7. Artikel ilmiah *Inkulturasi Gereja Katolik Di Indonesia Problematik, Pengertian dan Teologi Inkulturasi dan Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia* oleh Martasudjita.

Dari artikel-artikel tersebut, didapatkan data tentang pengertian, sejarah, dan tahap-tahap inkulturasi sehingga didapatkan ketajaman analisis tentang maksud inkulturasi.

### 3. METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan melakukan studi literatur dan pengamatan terlibat. Studi literatur

dengan berdasar pada pendapat ahli, buku tentang sejarah inkulturasi musik Gereja Katolik di Indonesia, artikel ilmiah tentang inkulturasi secara umum dan musik secara khusus, dan artikel tentang inkulturasi musik Gereja Katolik di Indonesia. Pengamatan terlibat dilakukan karena keterlibatan penulis sebagai organis gereja dan juga sebagai umat di Gereja Santo Pius X Karanganyar.

Konsep yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Liturgi*. Istilah liturgi berasal dari bahasa Yunani, *leitourgia*. Artinya, suatu karya yang dibaktikan kepada bangsa. Dalam perkembangannya, *leitourgia* memiliki arti pelayanan ibadat. Dalam perkembangan sejarah Gereja, kata liturgi digunakan untuk menunjukkan aktivitas ibadat atau doa kristiani. Dikalangan umat, liturgi dipahami sebagai upacara publik Gereja. Dalam hal ini, liturgi adalah tentang urutan upacara, para petugas, peralatan yang harus ada, dan sebagainya.

b. *Inkulturasi*. Inkulturasi biasanya diartikan sebagai pempribumian. Secara khusus, Gereja Katolik mengatur inkulturasi dalam dokumen *De Liturgia Romana et Inculturatione* atau Liturgi Romawi dan Inkulturasi (Martasudjita, 2010). Menurut dokumen tersebut, inkulturasi berarti transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya yang asli yang diintegrasikan ke dalam

kristianitas dan penanaman kristianitas ke dalam aneka budaya manusia yang berbeda-beda.

c. *Estetika Nusantara*. Estetika Nusantara adalah estetika yang lahir dari penghayatan akan budaya khas daerah-daerah di Nusantara. Penghayatan tersebut adalah penghayatan pada masalah makna, nilai, dan simbol yang hidup dan dijadikan acuan oleh masyarakat di Nusantara.

d. *Analisis struktur musikal dan tekstual*. Dalam penelitian ini, unsur-unsur lokal dalam bentuk nada, ritme, dan dinamika, hendak diteliti untuk mengetahui inkulturasi musik gereja Katolik di Indonesia.

Beberapa teori yang digunakan dalam artikel ini adalah:

1. Teori upacara yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2002:377). Secara khusus, ada 4 aspek yang menjadi perhatian khusus para ahli antropologi, yaitu: tempat upacara keagamaan dilakukan; saat-saat upacara keagamaan dijalankan; benda-benda dan alat upacara; orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.
2. Hubungan teks dan melodi. Dalam penelitian ini, diteliti keterkaitan antara teks dan musik sehingga dapat diketahui makna yang terkandung dalam Musik Gereja Katolik di Indonesia.
3. Untuk mengungkap perubahan yang terjadi dalam Musik Gereja Katolik yang

semula berasal dari budaya Barat menjadi khas budaya Indonesia, dengan kata lain proses terjadinya inkulturasi, penelitian ini menggunakan teori dari Alan P. Merriam (1964:303). Alan P. Merriam mengungkapkan bahwa perubahan dapat berasal dari lingkungan kebudayaan internal, dan juga dapat berasal dari lingkungan kebudayaan eksternal.

4. Teori tangga nada (William Malm). Dalam penelitian ini, dianalisis tentang delapan unsur melodi, yaitu: tangga nada; nada dasar; wilayah nada; jumlah nada; jumlah interval; pola-pola kadensa; formula-formula melodik; kontur.

Buku yang digunakan sebagai referensi dalam artikel ini adalah:

a. *Inkulturasi Musik Liturgi I dan II* yang ditulis oleh Karl-Edmund Prier.

Dari buku tersebut, dapat diketahui apa yang dimaksud sesungguhnya tentang inkulturasi musik Gereja Katolik atau musik liturgi. Diketahui pula sejarah tentang inkulturasi musik Gereja Katolik di Indonesia. Pengarang bukunya adalah seorang imam Katolik yang menjadi saksi sekaligus pelaku sejarah musik Gereja Katolik di Indonesia, khususnya musik inkulturasi dalam peribadatan di Gereja Katolik di Indonesia.

b. *De Liturgica Romana et Inculturatione*

Buku tersebut adalah buku yang memuat dokumen tentang inkulturasi

Gereja Katolik. Dokumen tersebut adalah dokumen tentang penjelasan sekaligus instruksi Gereja Katolik tentang pelaksanaan inkulturasi. Dokumen tentang inkulturasi dikeluarkan sebagai tindak lanjut pelaksanaan inkulturasi yang disebut dalam dokumen induknya, yaitu *Sacrosanctum Concilium*. Inkulturasi yang dimaksud adalah inkulturasi secara umum. Dengan demikian, inkulturasi musik juga mengacu pada dokumen itu.

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **Maksud Inkulturasi Musik Gereja Katolik di Indonesia**

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah enkulturasi. Enkulturasi adalah istilah dalam Antropologi. Enkulturasi (pembudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah proses seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Menurut M.J. Herskovits, seorang antropolog, enkulturasi adalah suatu proses bagi seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, mempelajari seluruh kebudayaan masyarakat (Fallahnda, 2020). Terdapat pula istilah inkulturasi yang tidak termasuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Inkulturasi adalah istilah khas Gereja Katolik Indonesia. Inkulturasi adalah pengindonesiaan dari kata *inculturatione* yang terdapat dalam sebuah judul dokumen Gereja Katolik yaitu *De Liturgica Romana et Inculturatione* (Vatikan, 1994). Dokumen tersebut berisi ketentuan dan aturan pelaksanaan dari sebuah dokumen induk yang disebut *Sacrosanctum Concilium* atau Konstitusi Liturgi Suci, sebuah dokumen pembaharuan peribadatan dalam Gereja Katolik.

Enkulturasi berbeda dengan inkulturasi, meskipun sama-sama menunjukkan proses kebudayaan. Dalam enkulturasi, individu menyesuaikan diri dan menjadi bagian dari suatu kebudayaan. Dalam inkulturasi, terjadi perubahan baik budaya yang lama maupun budaya yang baru (Prier, 2014:6-7). Dalam dokumen *De Liturgica Romana et Inculturatione* (Liturgi Romawi dan Inkulturasi), artikel 4, inkulturasi adalah “transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya yang asli yang diintegrasikan ke dalam kristianitas dan penanaman kristianitas ke dalam aneka budaya manusia yang berbeda-beda”.

Istilah inkulturasi mulai dikenal setelah Gereja Katolik melakukan

pembaharuan dalam peribadatan melalui Konsili Vatikan II (1962-1965). Ajaran-ajaran Gereja Katolik yang semula berbudaya Latin diperkenankan untuk dilaksanakan menurut budaya-budaya lokal. Meskipun demikian, sebelum diadakan pembaharuan, gerakan yang bersifat budaya lokal sudah dilakukan di banyak negara. Pembaharuan tersebut adalah sikap dan penegasan resmi Gereja Katolik. Karena pelaksanaannya menimbulkan kebingungan, Gereja Katolik mengeluarkan instruksi yang tertuang dalam dokumen *De Liturgica Romana et Inculturatione* tersebut di atas (Martasudjita, 2010:48). Oleh karena itu, Gereja Katolik di Indonesia pun melaksanakan instruksi tersebut.

Inkulturasinya yang dimaksud mencakup terutama bahasa dan juga Musik Gereja yang sangat terkait dengan adat dan budaya setempat. Contoh lain misalnya arsitektur gedung gereja. Khususnya mengenai inkulturasinya Musik Gereja Katolik di Indonesia, usahanya dilakukan sejak masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa kemerdekaan, didukung dengan pembaharuan resmi Gereja Katolik tentang inkulturasinya, inkulturasinya musik lebih serius diusahakan.

### **Tujuan Inkulturasinya Musik Gereja Katolik di Indonesia**

Usaha untuk mengembangkan Musik Gereja dalam bahasa pribumi/lokal telah ada pada masa Hindia Belanda. Di Jawa, diciptakan lagu-lagu dengan laras Jawa dan gamelan Jawa mulai digunakan pada tahun 1926 di Jakarta, meskipun belum diperbolehkan untuk digunakan dalam peribadatan, karena pada masa itu lagu Gregorian dengan syair berbahasa Latin wajib digunakan. Pada masa kemerdekaan, tahun 1955, gereja di Keuskupan Semarang membuat lagu-lagu peribadatan dengan bahasa Latin tetapi dengan pola lagu pelog. Di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, diciptakan lagu-lagu dengan bahasa lokal (Putra Tama, 2018).

Sampai terjadi pembaharuan peribadatan Gereja Katolik (1965) yang memberi kebebasan dilaksanakannya peribadatan dengan budaya lokal, lagu-lagu dalam peribadatan di Gereja Katolik Indonesia masih banyak yang menggunakan bahasa Latin dan lagu-lagu Gregorian yang terasa sulit dan asing untuk masyarakat di daerah-daerah. Setelah terjadi pembaharuan, barulah usaha dalam inkulturasinya musik dilakukan secara serius dan sistematis.

Musik Gereja Katolik yang kemudian disebut dengan Musik Liturgi di Indonesia, secara nasional, mencari bentuknya secara khas.

Sesuai dengan amanat pembaharuan peribadatan di Konsili Vatikan II, melalui lembaga Pusat Musik Liturgi di Yogyakarta, dibuatlah lagu-lagu peribadatan yang khas Indonesia. Gerakan pembaharuan dalam inkulturasi musik Gereja Katolik Indonesia secara resmi dibahas dalam Kongres Musik Liturgi Nasional di Yogyakarta tanggal 24-30 Agustus 1975. Sebagai tindak lanjutnya, dilakukan lokakarya-lokakarya komposisi Musik Liturgi di daerah-daerah (*Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia* dalam Wuarmanuk dan Bambang, 2019). Pusat Musik Liturgi terjun ke berbagai daerah untuk mengadakan lokakarya (*workshop*) komposisi musik Gereja. Dalam lokakarya tersebut, berkumpul guru-guru agama dan guru-guru musik. Dari setiap lokakarya, terdapat inisiatif pembuatan komposisi lagu-lagu khas daerah masing-masing. Kemudian, lagu-lagu tersebut ditranskripsi dan disempurnakan oleh Pusat Musik Liturgi. Pada tahun 1980, lahirlah buku nyanyian dan iringannya yang dikenal dengan Madah Bakti. Buku Madah

Bakti adalah buku hasil dari serangkaian usaha dan proses untuk pembuatan lagu-lagu peribadatan dengan semangat inkulturasi sesuai ajaran Gereja Katolik. Meskipun demikian, lagu-lagu warisan Barat dan ciptaan baru gaya Barat tetap ada (Prier dalam *Sejarah Musik Gereja di Indonesia*, 2021).

Semua rangkaian usaha dan proses inkulturasi musik Gereja Katolik di Indonesia, dilakukan dengan tujuan-tujuan yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Secara umum tujuan inkulturasi (dalam peribadatan) adalah agar umat Katolik menangkap ajaran dengan mudah, ikut serta dalam perayaan secara aktif dan dengan cara yang khas setempat (artikel 35, *De Liturgica Romana et Inculturatione*). Secara khusus, tujuan inkulturasi musik Gereja Katolik di Indonesia adalah agar Gereja Katolik di Indonesia memiliki identitas sendiri yang khas Indonesia. Lagu-lagu inkulturasi juga dapat mengangkat budaya daerah yang kurang dikenal oleh budaya lain. Sehingga, lagu-lagu inkulturasi menjadi suara masyarakat di daerah yang terlupakan (Prier dalam *Sejarah Musik Gereja di Indoneisa*, 2021).

## **Estetika Nusantara dalam Lagu-lagu Liturgi Inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia**

Selaras dengan maksud gereja Katolik mengenai inkulturasi, gereja Katolik tidak sekedar mengambil unsur budaya lokal/tradisional di suatu negara mentah-mentah. Inkulturasi mencakup transformasi, integrasi, dan penanaman dari nilai-nilai ajaran gereja Katolik dengan nilai-nilai budaya asli dan sebaliknya. Dengan demikian, inkulturasi, termasuk inkulturasi musik, adalah hasil dari proses yang mendalam, tidak hanya selintas.

Gereja Katolik menempatkan budaya sebagai sarana peribadatan. Liturgi (peribadatan) gereja Katolik di Indonesia, selaras dengan ajaran bahwa harus adanya partisipasi aktif umat, harus mengena dalam hati umat. Untuk itu, lagu-lagu liturgi yang semula menggunakan budaya Latin yang asing bagi umat Katolik di Indonesia, harus dapat dirasakan dan dimengerti sesuai dengan budaya Nusantara. Tradisi musik tradisional dan kekayaan budaya Indonesia menjadi nilai utama dalam mengembangkan liturgi yang berwajah Nusantara. (*Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia* dalam Wuarmanuk dan Bambang, 2019).

Dalam hal perkembangan inkulturasi musik gereja Katolik di Indonesia, terdapat lembaga yang khusus didirikan untuk mengembangkan musik gereja Katolik di Indonesia termasuk musik inkulturasi untuk peribadatan, yaitu Pusat Musik Liturgi di Yogyakarta. Pada awalnya, musik inkulturasi diciptakan dengan mengambil inspirasi dari alat musik kolintang, angklung, keroncong, dan gamelan. Akan tetapi, usaha inkulturasi tersebut dirasa belum cukup karena sangat kayanya Indonesia dengan musik tradisional. Untuk itu, Pusat Musik Liturgi mengembangkan inkulturasi musik gereja dengan terjun langsung ke daerah-daerah di mana musik tradisional masih hidup. Daerah-daerah tersebut misalnya di Buntok (Barito Selatan, Kalimantan Tengah), Tering (Kutai Barat, Kalimantan Timur), Putussibau (Kapas Hulu, Kalimantan Barat), Pematang Siantar (Sumatera Utara), Betun (Malaka, Nusa Tenggara Timur), Nias (Sumatera Utara), Tana Toraja (Sulawesi Selatan), Sumba (Nusa Tenggara Timur), Saumlaki/Tanimbar (Maluku), dan pedalaman Papua seperti Ayawasi, Huamena, Pegunungan Bintang, dan Waghete/Paniai (Prier, 2014: 7-8). Di luar daerah-daerah itu, masih terdapat daerah-daerah yang



didalami musik tradisionalnya untuk tujuan inkulturasi.

Proses pengarang lagu diawali dengan menyusun syair lagu. Kemudian, syair yang sudah selesai disusun dilagukan menurut pola sebuah lagu tradisional. Lagu yang diciptakan disesuaikan dengan peribadatan/liturgi yang bersifat eklesial atau dirayakan bersama. Lagu-lagu yang dihasilkan ditanggapi dan diperbaiki bersama-sama antara pengembang musik inkulturasi dengan komunitas musik setempat. Dengan demikian, inkulturasi menjadi suatu proses timbal balik, yaitu budaya memperkaya peribadatan/liturgi, sebaliknya inkulturasi juga memperkaya budaya (Prier, 2014: 8-9).

Sisi-sisi filosofis musik tradisional Indonesia menjadi perhatian utama dalam inkulturasi musik gereja Katolik di Indonesia. Misalnya, gamelan Jawa. Lain dengan ansambel musik daerah lainnya, gamelan Jawa hanya berbunyi semestinya kalau semua alat dibunyikan. Bermain bersma dalam gamelan, biasanya, dialami sebagai suasana kekeluargaan sama seperti orang untuk mengobrol. Suasana kekeluargaan merupakan suatu kebutuhan. Suasana seperti itu tidak terjadi misalnya di Jerman di mana

orang hidup secara individualis dan pergaulannya terbatas pada lingkungan yang sangat terbatas. Sebagai pemimpin, gamelan dipegang oleh pemain kendang. Sang pemimpin duduk di tengah pemain lainnya. Dalam masyarakat Jawa, secara tradisional, pemimpin tidak jauh oleh rakyat. Sikap hidup tradisional Jawa diatur oleh ikatan “kawula-Gusti”, yaitu sejenis pertalian yang terwujud dalam aspek kehidupan Jawa baik keagamaan maupun sekular. Tempo musik gamelan klasik umumnya lambat. Ini pun merupakan suatu cermin dari hidup sehari-hari di Jawa di mana karakter orang Jawa terkenal sabar. Sabar yang dimaksud tidak sama dengan lambat dan lesu. Kesabaran adalah suatu keutamaan, yaitu menahan emosi, menguasai diri, tersenyum meskipun dalam hatinya terdapat masalah. Karakter tersebut sesuai dengan ajaran umat Katolik (Prier, 2014: 20-21).

Ada beberapa contoh lain dari inkulturasi musik gereja Katolik di Indonesia yang dalam proses penciptaannya mencerminkan estetika Nusantara selain gamelan Jawa. Diantaranya inkulturasi musik Batak Toba. Musik Batak Toba ditentukan oleh instrumentarium: Orkes Gondang Sabangunan yang menjadi kebanggaan orang Batak Toba dan dapat

dibandingkan dengan Orkes gamelan Jawa. Musik Batak Toba berkarakter hidup, kuat/enerjik, sedikit bombastis. Musik Batak Toba mendatangkan nuansa yang lain dari musik Jawa. Nuansa musiknya gembira, kuat, dan ritmis. Ekspresinya dalam mengungkapkan keyakinan cocok sekali untuk mengungkapkan iman. Berikutnya ada inkulturasi musik tradisional Toraja. Musik Toraja terkait erat dengan budaya Toraja yang memiliki nilai khusus untuk mengungkapkan hubungan orang hidup dengan orang mati. Nilai tersebut dekat dengan nilai ajaran Katolik tentang peralihan manusia dari hidup di dunia ke dalam dunia setelah kematian. Lalu, ada inkulturasi musik tradisional Aru/Maluku. Musik Aru berkarakter mantap sebagai cermin hidup masyarakatnya yang tiap hari berhadapan dengan laut yang mengancam dan menuntun keberanian. Hal tersebut sejalan dengan tradisi iman Katolik. Dalam inkulturasi musik tradisional Mentawai terdapat nilai-nilai budaya yang terkait dengan hubungan dengan alam yang dicetuskan pada Sang Pencipta. Dan, masih banyak contoh bagaimana estetika Nusantara dalam inkulturasi musik gereja Katolik di Indonesia, misalnya dengan musik tradisional Ngada/Flores, Paniai/Me di

Papua, Nias, Sunda, Sumba, dan Dayak (Prier, 2014: 27-72).

## 5. SIMPULAN

Estetika Nusantara terdapat dalam nyanyian-nyanyian peribadatan inkulturatif yang digunakan dalam peribadatan di Gereja Santo Pius X Karanganyar. Nyanyian-nyanyian tersebut bersumber dari buku nyanyian peribadatan (liturgi) resmi Madah Bakti, Puji Syukur, Kidung Adi, dan nyanyian-nyanyian lepas yang telah mendapat izin penggunaan oleh Keuskupan Agung Semarang. Nyanyian-nyanyian inkulturatif berbahasa Indonesia terdapat dalam susunan nyanyian sebuah peribadatan di mana juga terdapat nyanyian-nyanyian gregorian, klasik gerejawi, dan karya baru bergaya Barat. Nyanyian-nyanyian inkulturatif memiliki peran dan fungsi dalam berbagai bagian dari peribadatan. Terdapat nyanyian inkulturatif bergaya beberapa daerah yang sering digunakan, yaitu gaya Jawa, keroncong, Batak Toba, Sunda, dan Manado. Terdapat pula nyanyian inkulturatif gaya daerah-daerah lain yang tidak sering digunakan, di antaranya gaya Dayak dan Papua. Selain itu, terdapat nyanyian-nyanyian inkulturatif dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam peribadatan berbahasa Jawa.

Estetika Nusantara dalam nyanyian-nyanyian inkulturatif yang digunakan, membantu umat dalam

dalam menghayati peribadatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari inkulturasi musik Gereja Katolik di Indonesia tercapai dalam peribadatan di Gereja Santo Pius X Karanganyar. Hal tersebut juga menunjukkan adanya fungsi estetis dari musik peribadatan untuk membantu umat dalam menghayati sebuah peribadatan. Umat menyukai nyanyian-nyanyian inkulturatif berbagai gaya daerah. Dalam hal ini, sebagian umat selain mengenal nyanyian inkulturatif yang berakar dari berbagai musik tradisional berbagai daerah di Nusantara bahkan memiliki favorit nyanyian inkulturatif gaya daerah tertentu. Umat dari etnis tertentu belum tentu paling menyukai nyanyian gaya daerahnya sendiri, justru lebih menyukai nyanyian gaya daerah lain. Akan tetapi, umumnya umat merasa akrab dengan nyanyian-nyanyian peribadatan inkulturatif gaya beberapa daerah karena sering digunakan dalam peribadatan-peribadatan mingguan. Umat merasa mudah mengikuti nyanyian-nyanyian tersebut karena merasa tidak asing dan tidak sulit dinyanyikan. Hal berbeda terjadi pada nyanyian inkulturatif berbahasa Jawa. Umat yang tidak atau kurang mengerti bahasa Jawa mengalami kesulitan apabila mengikuti peribadatan dalam bahasa Jawa. Mereka yang mengalami kesulitan adalah umat dari luar Karanganyar yang berasal dari etnis non-Jawa dan umat yang berusia muda

yang lebih akrab dengan bahasa Indonesia dan nyanyian-nyanyian klasik gerejawi, karya baru bergaya Barat, dan inkulturatif. Meskipun demikian, peribadatan dalam bahasa Jawa tetap memiliki peminat meskipun tidak sebanyak umat yang terbiasa mengikuti peribadatan dalam bahasa Indonesia. Umat yang terbantu dalam menghayati peribadatan melalui nyanyian-nyanyian inkulturatif, dapat merasakan pesan-pesan dalam musik peribadatan di mana di dalamnya tergambar hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Hal tersebut sesuai dengan estetika Nusantara di mana masyarakat berbagai daerah memiliki nilai-nilai berdasarkan penghayatan hidup yang sesuai dengan lingkungan hidup di mana mereka tinggal.

Praktik musik peribadatan inkulturatif di Gereja Santo Pius X Karanganyar dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah musik peribadatan Gereja Katolik. Nyanyian-nyanyian inkulturatif menjadi bagian dalam susunan nyanyian dalam sebuah peribadatan. Nyanyian-nyanyian tersebut diambil dari buku nyanyian peribadatan resmi Keuskupan Agung Semarang. Baik kelompok nyanyian inkulturatif ordinarium maupun proprium memiliki peran dan fungsi di berbagai bagian dalam peribadatan. Alat musik yang digunakan juga sesuai dengan kaidah musik peribadatan Gereja Katolik.

Musik peribadatan inkulturatif sesuai dengan maksud inkulturasi memperkaya musik peribadatan di Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar, yaitu dengan menambah khazanah musik peribadatan Gereja Katolik selain tetap menggunakan musik jenis gregorian, klasik gerejawi maupun karya baru bergaya Barat.

## 6. DAFTAR ACUAN

### Buku:

Agung, Lingga. 2017. *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.

Komisi Liturgi KWI. 2013. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.

Prier, Karl-Edmund. 1991. *Sejarah Musik Jilid I*. Yogyakarta: PML.

\_\_\_\_\_. 1993. *Sejarah Musik Jilid II*. Yogyakarta: PML.

\_\_\_\_\_. 1994. *Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke-20, dalam Gema Duta Wacana*, Edisi Musik Gereja. Yogyakarta: Gema Duta Wacana.

\_\_\_\_\_. 2014. *Inkulturasi Musik Liturgi I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

\_\_\_\_\_. 2014. *Inkulturasi Musik Liturgi II*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Rice, Timothy. 2013. *Ethnomusicology, A Very Short Introduction*. Oxford University Press.

Seksi Musik Komisi Liturgi KWI. 2016. *Puji Syukur Buku Organ*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI.

Sumardjo, Ali, dkk. 2010. *Prosiding Seminar Nasional Estetika Nusantara*. Surakarta: ISI Press.

Team Pusat Musik Liturgi. 2020. *Madah Bakti Buku Iringan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Vatikan. 2003. *Sacrosantum Consillium*. terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

Vatikan. 1994. *De Liturgica Romana et Inculturatione*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

### Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

Erisusanti, Agustina. 2009. *Pengaruh Iringan Gamelan Jawa terhadap Penghayatan Iman Umat dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta*. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana (S-1) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Universitas Sanata Dharma.

Martasudjita, E. 2005. "Inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia Problematik, Pengertian dan Teologi Inkulturasi". *Studia Philosophica et Theologica* Vol. 5 No. 2 (Oktober 2005): 130-132.

\_\_\_\_\_. 2010. "Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia". *Studia Philosophica et Theologica* Vol. 10 No. 1 (Maret 2010): 39-60.

Rusmansyah, Aji. 2010. *Musik Liturgi Gereja Katolik*. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana (S-1) Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Tukan, Yustinus Genohon. 2013. *Peran dan Fungsi Nyanyian Proprium dan Ordinarium Masa Biasa dalam Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung Yogyakarta*. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana (S-1) Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni pada Universitas Negeri Yogyakarta.

Wiflihani. 2016. "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia". *Anthropos: Jurnal Antropologi dan Sosial Budaya* Vol. 2 No. 1 (Juni 2016): 101-107.

**Internet:**

Ameliya, Tri Meilani. 2022. "Nusantara dan Perubahan Makna dari Masa ke Masa", dalam ANTARA, 18 Januari 2022.

Fallahnda, Balqis. 2020. "Mengenal Enkulturasasi dan Apa Saja Contohnya dalam Kehidupan?", dalam Tirto.id, 22 Desember 2020.

PT Kanisius. 2022. "Siapa Boleh Mengarang Lagu Liturgi", <https://www.youtube.com/live/juHPNre1JEs?feature=share>, diakses 27 Februari 2023.

\_\_\_\_\_. 2022. "Webinar Rahasia Register Organ", <https://www.youtube.com/live/juHPNre1JEs?feature=share>, diakses 28 Februari 2023.



